

## Penerapan Prosedur, Metode, dan Analisis Terjemahan pada Teks Naratif “The Endless Tale”

Juhariyanti<sup>1\*</sup>, Misyi Gusthini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, FHISIP, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

\*corresponding author e-mail: [yanti.jj@gmail.com](mailto:yanti.jj@gmail.com)

---

### Article Info

#### Keywords:

Narrative text;  
Translation analysis;  
Translation method

#### DOI:

<https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.4013>

### Abstract

This research aims to describe the process of translating the narrative text, i.e., “The Endless Tale”, by using Newmark’s model of translation methods and procedures and to analyze its translation. The translation was analyzed by providing annotation on the equivalence selected. The author employed an empirical-based qualitative method in the form of linguistic constituents (e.g., idioms and culture-related words or terms) through three stages, i.e., compiling, collecting, and analyzing the translation. For annotating or explaining idioms or terms in this narrative text, the author used both offline and online dictionaries to produce the most appropriate translation. The problems encountered in the translation process include matching words and sorting phrases or transferring the meaning of idioms in the text into the target language accurately.

---

### Article Info

#### Kata Kunci:

Teks naratif;  
Analisis terjemahan;  
Metode penerjemahan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penerjemahan teks naratif “The Endless Tale” dengan menggunakan metode dan prosedur penerjemahan dari Newmark dan mengelaborasi analisis hasil terjemahan teks tersebut dengan tujuan untuk menjelaskan proses penerjemahannya. Penulis juga melakukan analisis terhadap hasil penerjemahan dengan membuat catatan atau anotasi tentang padanan terjemahan yang dipilih agar pilihan penulis itu dapat dipertanggung jawabkan. Penulis melakukan metode kualitatif berbasis data empiris berupa satuan kebahasaan dalam teks naratif melalui tiga tahapan, yakni menyusun, mengumpulkan, dan menganalisis hasil terjemahan. Pemberian anotasi atau penjelasan tentang idiom atau istilah dalam teks naratif ini menggunakan kamus baik itu cetak maupun elektronik agar dihasilkan penerjemahan yang paling sesuai. Masalah yang dihadapi dalam proses penerjemahan adalah pemadanan kata dan pemilihan frasa, istilah atau idiom yang ada dalam teks untuk dialih makna ke dalam bahasa target dengan wajar dan akurat.

---

### Pendahuluan

Pada hakikatnya penerjemahan adalah usaha untuk tercapainya tingkat kesepadanan yang ideal antara bahasa sumber dan bahasa target sebagaimana penulis maksudkan ketika menulis teks sumber (Astuti, 2013, p. 291; Newmark, 1988, p. 5). Kegiatan penerjemahan umumnya dapat dilakukan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran baik tertulis maupun lisan melalui mode-mode semiotika yang berbeda-beda (Beattie et al., 2022; House, 2018; M.-H. Liao, 2022). Terdapat banyak jenis sumber bahasa tertulis seperti teks, dialog, teks pidato, teks naratif, teks deskriptif, teks berita dan

lain sebagainya. Pada penelitian ini penulis memilih teks naratif sebagai objek penelitian dari berbagai jenis/genre teks karena teks naratif adalah teks yang paling rinci dalam menjelaskan suatu kejadian secara beruntun dan mampu mengajak pembaca untuk berimajinasi seluas-luasnya karena sifat teks naratif yang berbentuk fiksi mampu memberikan pengalaman estetis pada pembacanya. Menurut Kosasih (2004), “bahwa narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan seolah-olah pembaca mengalami kejadian yang diceritakan”.

Teks naratif dengan judul “The Endless Tale” dipilih untuk diterjemahkan berdasarkan pertimbangan banyaknya teks naratif fiksi (dongeng) serupa yang sayangnya sebagian besar masih dalam Bahasa Inggris, hal ini tentunya tidak semua kalangan terutama anak-anak dapat mengerti dan memahami bacaan dalam bahasa asing walaupun sekarang sudah banyak kemudahan seperti adanya mesin penerjemah *Google Translate*, tetapi penerjemahan melalui mesin penerjemah terkadang maknanya tidak tersampaikan dengan sebagaimana mestinya terutama pada kalimat-kalimat kompleks yang memuat unsur budaya yang merupakan tantangan dan permasalahan yang paling sering ditemui dalam penerjemahan (Everina & Laksman-Huntley, 2022; Nugroho, 2017; Yusniaty Galingging & Gunawan Tambunsaribu, 2021). Sandria dan Rosyidah (2021, p. 24) mengatakan bahwa penerjemah sering kali berhadapan dengan permasalahan dengan kata-kata yang bermuatan nilai budaya yang dianut oleh suatu komunitas atau daerah tertentu seperti ritual agama, nama makanan, nama tempat, dan sejenisnya. Oleh karena itu dengan latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penerjemahan teks naratif ini dengan tujuan agar selain menambah wawasan dalam proses penerjemahan juga dapat menggambarkan proses dan prosedur penerjemahan hingga menjadi produk terjemahan yang sesuai, wajar dan berterima dan dapat menambah khazanah dongeng dalam Bahasa Indonesia sebagai sarana pendidikan khususnya untuk anak-anak. Dalam melihat penerjemahan, “Setidaknya ada tiga cara pandang: penerjemahan sebagai proses, penerjemahan sebagai produk dan penerjemahan sebagai proses dan produk” (Ma'mur, 2004, p. 439).

Untuk menghasilkan produk terjemahan yang baik dan wajar, tidak lepas dari usaha dalam proses menerjemahkan (Johanis & Pendit, 2022), baik itu pemilihan padanan kata, identifikasi istilah atau idiom serta analisis hasil terjemahannya sehingga makna dalam bahasa sumber secara utuh tersampaikan, Astuti (2013) menyatakan bahwa makna yang ada dalam bahasa sumber harus diungkapkan kembali dalam bahasa sasaran secara wajar menurut kaidah dalam bahasa sasaran. Melihat pentingnya penerjemahan yang baik dan tepat, pada beberapa teks dongeng berbahasa Inggris untuk pembaca khususnya anak-anak pada kelas les privat yang penulis bina, yang pada umumnya sering keliru dan kebingungan dalam membaca hasil terjemahan terutama istilah atau idiom yang kurang tepat di dalam teks, serta masalah yang sering ditanyakan adalah maksud dari frasa tertentu atau istilah dan idiom yang terkadang rancu dan ambigu dalam hasil terjemahannya, tentunya ini menjadi keharusan kepada penulis untuk menyediakan bacaan dengan terjemahan yang baik, jelas dan dapat dipahami oleh anak-anak.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah secara kualitatif dengan menyusun, mengumpulkan data serta menganalisisnya. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006, p. 11). Metode kualitatif digunakan karena data penelitian ini diambil berdasarkan fakta atau fenomena satuan kebahasaan yang bersifat empiris (Sudaryanto, 2015, p. 15). Satuan kebahasaan dalam konteks ini berupa istilah, idiom, atau kata yang mengandung unsur budaya yang memerlukan analisis secara khusus untuk mencari padanan dalam bahasa sasaran (Bahasa Indonesia) secara tepat tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya serta dapat diterima oleh pembaca sasaran. Studi literatur juga digunakan karena penulis menggunakan perbandingan dari beberapa literatur, bacaan, ataupun kamus tesaurus (Lea et al., 2008) untuk mendapatkan strategi penerjemahan yang paling sesuai dan akurat.

Penulis juga menggunakan kode Teks sumber (Tsu) dan Teks sasaran (Tsa) dalam proses penerjemahan. Tsu dan Tsa diposisikan vertikal sehingga memudahkan perbandingan antara teks

sumber (Bahasa Inggris) dengan teks sasaran (Bahasa Indonesia). Adapun analisis dan anotasi jika diperlukan terdapat setelah Tsu sehingga dapat langsung mendapat penjelasan mengenai kata atau istilah yang mempunyai padanan yang sulit.

### **Pembahasan**

Proses penerjemahan teks naratif dalam karya ilmiah ini menggunakan rujukan metode dan prosedur penerjemahan menurut Newmark (1988) yang menggolongkan 8 metode penerjemahan yaitu terdiri dari empat metode penerjemahan yang berpihak pada Bahasa sumber (Bsu) dan empat metode penerjemahan yang berpihak pada Bahasa sasaran (Bsa).

#### **Metode yang berpihak pada Bsu**

- Penerjemahan kata per kata : susunan kata dalam Tsu dipertahankan dan penerjemahan dilakukan kata demi kata ke bahasa sasaran dengan makna umum diluar konteks
- Penerjemahan harfiah : Struktur gramatikal bahasa sumber dipadankan sedekat mungkin dengan struktur gramatikal bahasa sasaran.
- Penerjemahan setia : Terjemahan setia dengan pola bahasa sumber sehingga makna kontekstual Tsu tercipta kembali dalam Tsa.
- Penerjemahan semantis : Pada metode ini nilai dan keindahan dan kewajaran serta makna dalam bahasa sumber lebih diperhatikan

#### **Metode yang berpihak pada Bsa**

- Adaptasi : Penerjemahan disesuaikan dengan unsur budaya dalam bahasa sasaran
- Penerjemahan bebas : Mengutamakan isi daripada bentuk sehingga orientasinya sangat mementingkan pembaca sasaran
- Penerjemahan idiomatis : Penerjemahan disajikan dalam ungkapan yang lebih alamiah dan wajar dalam Tsa daripada Tsu.
- Penerjemahan komunikatif : Tsu diterjemahkan dengan baik sehingga isi dan bahasanya dapat dipahami oleh pembaca sasaran

Sedangkan prosedur penerjemahan menggunakan:

- Naturalisasi : Yaitu penyesuaian pelafalan dan perubahan kata asing dengan bahasa sasaran (Newmark, 1988).
- Modulasi : Pengubahan sudut pandang untuk menyampaikan suatu hal yang sama tetapi dengan pengungkapan yang berbeda, prosedur ini mencari padanankata atau ungkapan dalam menyampaikan makna yang tersirat dalam Tsu.
- Pemadanan budaya : Prosedur ini menerjemahkan istilah budaya dalam Bsu ke dalam istilah budaya Bsa (Newmark, 1988, p. 82).
- Transposisi (pergeseran) : Penerjemahan dilakukan dengan mengubah tata bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran
- Penambahan (*addition*) : Penerjemahan dilakukan dengan menambahkan detail-detail informasi yang tidak ada dalam Tsu.
- Pengurangan (*reduction*) : Prosedur pengurangan atau pemadatan kata di dalam penerjemahan tanpa menghilangkan makna Tsu.

Langkah dalam menerjemahkan diawali dengan membaca seluruh teks untuk menangkap dan memahami ide dan gagasan umum teks yang akan diterjemahkan, kemudian penulis membaca paragraf demi paragraf dan kata demi kata kemudian menerjemahkannya dengan melakukan penyesuaian dengan bahasa sasaran kemudian melakukan analisis hasil terjemahan dan memberikan anotasi jika diperlukan pada kata atau frasa yang sulit.

## **Penerjemahan teks naratif *The Endless Tale* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia**

### **Paragraf ke-1**

#### *The Endless Tale*

**Tsu :** *In the Far East there was a great king who had no work to do. Every day, and all day long he sat on soft cushion and listened to stories. And no matter what the story was about, he never grew tired of hearing it, even though it was very long.*

#### **Dongeng tiada akhir**

**Tsa :** Di suatu kerajaan di wilayah Timur Jauh, ada seorang raja hebat yang tidak melakukan pekerjaan apapun. Setiap hari dan sepanjang hari sang raja hanya duduk di atas bantal empuknya sambil mendengarkan dongeng. Apapun dongengnya, raja tidak pernah bosan mendengarkan, meskipun dongeng itu sangat panjang.

Far East adalah istilah untuk wilayah Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan (Cina, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan, Vietnam). Pada frasa Far East penulis menggunakan prosedur addition (penambahan) informasi berupa frasa: kerajaan di wilayah, hal ini guna memperjelas makna dalam Tsa. Kemudian frasa idiom grew tired yang mempunyai arti bosan, penulis menerjemahkannya dengan prosedur penerjemahan idiomatis. Secara keseluruhan teks pada paragraf ke-1 ini penulis menerapkan metode penerjemahan komunikatif di mana metode ini menekankan makna secara kontekstual dan memperhatikan prinsip komunikasi dengan tepat sebagaimana tercermin dalam prosedur penambahan informasi kerajaan di wilayah Timur Jauh dan prosedur penerjemahan idiomatis pada frasa idiom grew tired.

### **Paragraf ke-2**

**Tsu :** *“There is only one fault that I find with your story,” he often said : “it is too short.”*

**Tsa :** Seringkali raja bilang: “Hanya ada satu kesalahan dalam dongengmu,” “dongengnya terlalu pendek.”

Penulis menggunakan prosedur penerjemahan transposisi dengan menempatkan terjemahan *he often said* = Seringkali raja bilang pada awal kalimat, juga menerjemahkan kata *he* menjadi ‘raja’ agar menjadi jelas. Digunakan juga prosedur *reduction* (pengurangan) untuk kata *find* tetapi maknanya tetap tersampaikan.

### **Paragraf ke-3**

**Tsu :** *All the story-tellers in the world were invited to his palace; and some of them told tales that were very long indeed. But the king was always sad when a story was ended.*

**Tsa :** Seluruh pendongeng di dunia di undang ke istana sang raja, beberapa diantaranya menceritakan dongeng yang benar-benar sangat panjang. Tetapi raja selalu bersedih ketika dongeng itu berakhir.

Penerjemahan menggunakan metode harfiah dengan penyesuaian pada struktur bahasa sasaran, yaitu pada frasa *Very long indeed* menjadi benar-benar sangat panjang. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan prosedur transposisi kata.

#### Paragraf ke-4

**Tsu :** *At last he sent word into every city and town and country place, offering a prize to any one who should tell him an endless tale. He said, ...*

**Tsa :** Akhirnya raja mengumumkan sayembara ke setiap kota besar dan kota kecil juga pedesaan; bahwa raja akan memberikan hadiah bagi siapapun yang dapat mendongeng tanpa akhir. Raja berkata, ...

Frasa *sent word* adalah idiom dan diterjemahkan secara idiomatis menjadi mengumumkan sayembara, kata *city*, *town* dan *country place* diterjemahkan menurut sudut pandang pengertiannya yaitu untuk *city* : kota besar, *town*: kota kecil dan *country place*: pedesaan. Kemudian penggunaan prosedur *addition* sebelum kata *offering* pada Tsa ditambah dengan ‘bahwa raja’ agar pembaca lebih jelas. Prosedur pengurangan juga dilakukan untuk kata pada Tsu yaitu *should* dan *him* tetapi makna yang tersampaikan tetap tidak berubah dalam Tsa.

#### Paragraf ke-5

**Tsu :** *“To the man that will tell me a story which shall last forever, I will give my fairest daughter for his wife; and I will make him my heir, and he shall be king after me.”*

**Tsa :** “Bagi lelaki yang nanti bisa menceritakan dongeng yang bertahan lama, Aku akan memberikan putriku yang paling cantik sebagai istrinya; dan Aku akan menjadikannya pewarisku, dia juga akan menjadi raja setelah Aku.”

*Last forever* adalah kolokasi yang diartikan bertahan lama daripada arti sebenarnya yaitu akhir abadi yang jika digunakan akan terasa rancu. Kata *for* diterjemahkan ‘sebagai’ daripada ‘untuk’ agar maknanya sesuai dengan maksud dalam Tsu.

#### Paragraf ke-6

**Tsu :** *“But this was not all, He added a very hard condition. “If any man shall try to tell such a story and then fail, he shall have his head cut off.”*

**Tsa :** Tapi pengumuman ini belum semuanya, raja kemudian menambahkan syarat yang sangat berat. “Jika ada lelaki yang mencoba menceritakan dongeng tetapi gagal, dia akan dipenggal kepalanya.”

Prosedur *addition* ‘pengumuman’ sebelum frasa *this was* = ‘ini’ dilakukan untuk memperjelas dan merujuk terhadap konteks paragraf sebelumnya. *Phrasal verb cut off* disini dipadankan dengan ‘dipenggal’ merujuk pada kata sebelumnya yaitu *head* sehingga bukan ‘dipotong kepalanya’ tetapi ‘dipenggal kepalanya’ menjadi padanan lebih wajar.

#### Paragraf ke-7

**Tsu :** *The king’s daughter was very pretty, and there were many young men in that country who were willing to do anything to win her. But none of them wanted to lose their heads, and so only a few tried for the prize.*

**Tsa :** Putri raja sangatlah cantik, dan telah banyak pemuda dari seluruh negeri yang ingin melakukan apapun untuk memenangkan hati sang putri. Tetapi tidak ada seorangpun dari mereka yang rela kehilangan kepalanya, sehingga hanya sebagian kecil saja yang mencoba memenangkan hadiah raja.

Pada frasa *win her* diterjemahkan ‘memenangkan hatinya’ menggunakan metode semantis dimana metode ini lebih fleksible terhadap Bsu dengan mempertimbangkan unsur estetikanya lalu dikompromikan kedalam Bsa dengan wajar. Prosedur penambahan (*addition*) pada terjemahan frasa *for the prize*, yaitu ‘memenangkan’ dan ‘raja’ dilakukan untuk memperjelas makna.

### Paragraf ke-8

**Tsu :** *one young man invented a story that lasted three months; but at the end of that time, he could think of nothing more. His fate was warning to others, and it was a long time before another story-teller was so rash as to try the king's patience.*

**Tsa :** Pernah ada seorang pemuda yang bisa mendongeng dan bertahan selama tiga bulan; tetapi pada akhirnya, ia tidak mampu berfikir apapun lagi. Takdir pemuda itu adalah peringatan bagi yang lain, dan hal itu sudah berlangsung lama jauh sebelum pendongeng lainnya secara gegabah menguji kesabaran sang raja.

Kata ‘pernah’ ditambahkan sebagai tambahan (*addition*) memperjelas hal yang pernah terjadi, lalu kata *invented* diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan bebas menjadi ‘bisa mendongeng,’ metode ini walaupun bebas tetapi makna dalam Tsu tetap tersampaikan.

### Paragraf ke-9

**Tsu :**

*But one day a stranger from the South came into the palace.*

*“Great king,” he said, “is it true that you offer a prize to the man who can tell a story that has no end?”*

*“it is true,” said the king.*

*“And shall this man have your fairest daughter for his wife, and shall he be your heir?”*

*“Yes if he succeeds,” said the king. “But if he fails, he shall lose his head.”*

*“Very well, then,” said the stranger, “I have a pleasant story about locusts which I would like to relate.”*

*“Tell it,” said the king, “I will listen to you.”*

*The story-teller began his tale.*

**Tsa :**

Tetapi pada suatu hari, seorang pemuda berasal dari Selatan datang ke istana raja.

Dia berkata, “Wahai paduka raja yang hebat,” “apakah benar bahwa paduka menawarkan hadiah bagi mereka yang dapat mendongeng tanpa akhir?”

“Ya itu benar,” kata raja.

“Dan nanti lelaki tersebut dapat menikah dengan putri cantik paduka?” “dan dia juga akan menjadi pewaris paduka raja?”

“Ya jika ia berhasil,” kata raja. “Tetapi jika dia gagal, dia akan dipenggal kepalanya.”

“Baiklah,” kata pemuda asing tersebut, “Aku mempunyai dongeng yang menyenangkan tentang belalang yang ingin aku ceritakan.”

“Ceritakanlah!” kata raja. “Aku akan mendengarkan.”

Maka, pemuda tersebut memulai dongengnya.

Penggunaan prosedur transposisi pada penerjemahan “*Great king, he said*,” menjadi Dia berkata, “Wahai paduka raja yang hebat.” Kemudian penyebutan ‘paduka raja’ digunakan agar dialog menjadi sesuai konteks yaitu percakapan seorang raja dengan rakyat biasa. Prosedur transposisi ini ditujukan untuk menyesuaikan antara budaya sumber dan budaya sasaran (Kusuma & Widyasari, 2021). Klausa *which I would like to relate*, diterjemahkan dengan metode penerjemahan komunikatif menjadi ‘yang ingin aku ceritakan’ sehingga sesuai konteks dan merujuk pada perkataan pemuda tersebut yang mempunyai sebuah dongeng dan ingin diikutsertakan dalam sayembara.

### Paragraf ke-10

#### Tsu:

*“Once upon a time a certain king seized upon all the corn in his country, and stored it away in a strong granary. But a swarm of locusts came over the land and saw where the grain had been put. After searching for many days they found on the east side of the granary a cervice that was just large enough for one locust to pass through at a time. So one locust went in and carried away a grain of corn; then another locust went in and carried away a grain of corn.”*

#### Tsa :

‘Alkisah, ada seorang raja yang merampas semua jagung di negrinya dan menyimpannya dalam sebuah lumbung yang kuat. Tetapi kawanan belalang tiba-tiba datang ke ladang dan melihat dimana jagung-jagung itu disimpan. Setelah mengitari lumbung selama sehari-hari, kawanan belalang menemukan di sebelah timur lumbung itu ada celah yang cukup lebar untuk seekor belalang masuk melewatinya. Jadi satu ekor belalang masuk dan membawa satu biji jagung; lalu seekor yang lain masuk dan membawa sebiji jagung lagi.’

Idiom *seize upon* yang berarti “*to grab or hold onto something intensely or with a lot of strength*,” (Farlex Dictionary of Idiom, 2015), yaitu mengambil sesuatu dengan unsur pemaksaan, sehingga menggunakan metode penerjemahan idiomatis agar padanan yang digunakan yang paling sesuai yaitu ‘merampas.’ dan juga frasa idiom *stored it away* diterjemahkan secara idiomatis menjadi ‘menyimpannya’. Kemudian pada kata *searching*, digunakan metode penerjemahan bebas tetapi masih terikat makna tsu sesuai konteks menjadi ‘mengitari’ lumbung untuk mencari cara agar dapat masuk dan mengambil jagung tersebut.

### Paragraf ke-11

#### Tsu :

*Day after day, week after week, the man kept on saying, “Then another locust went in and carried away a grain of corn.”*

*A month passed; a year passed. At the end of two years, the king said, “How much longer will the locusts be going in and carrying away corn?”*

*“O king!” said the story-teller, “they have as yet cleared only one cubit; and there are many thousand cubits in the granary.”*

#### Tsa :

Hari demi hari, minggu demi minggu, pemuda itu terus berkata, “lalu seekor belalang lainnya masuk dan membawa sebiji jagung.”

Sebulan telah berlalu; setahun berlalu. Dan pada akhir tahun kedua, raja berkata, “Berapa lama lagi belalang-belalang itu akan terus masuk dan membawa biji jagung?”

“Oh paduka raja!” pemuda pendongeng itu berkata, “belalang-belalang itu hanya baru menghabiskan satu kubik; sedangkan masih banyak lagi ribuan kubik di dalam lumbung itu.”

Idiom *carried away/carry away* menggunakan prosedur penerjemahan idiomatis menjadi 'membawa'. Kemudian kata *cubit* dipadankan dengan 'kubik' menggunakan prosedur penerjemahan modulasi yaitu perubahan sudut pandang, yang dimaksud *cubit* dalam Tsa ialah "hasta" yaitu ukuran lengan dari mulai sikut hingga bagian ujung tangan atau 1 meter, satuan ukuran ini digunakan pada jaman dahulu, oleh karena itu, mengingat sasaran pembaca adalah anak-anak yang mungkin tidak familiar dengan kata 'hasta' sehingga penulis memadankannya dengan 'kubik' yang mana kubik ini satuan untuk volume per meter, maka disini terjadi perubahan sudut pandang tentang cara melihat atau menafsirkan satuan ukur. Keseluruhan paragraf ke-11 ini diterjemahkan menggunakan penerjemahan setia dan harfiah karena rata-rata adalah percakapan atau dialog.

### Paragraf ke-12

**Tsu:**

*"Man, Man!" cried the king, "you will drive me mad. I can listen to it no longer. Take my daughter; be my heir; rule my kingdom. But do not let me hear another word about those horrible locusts!"*

**Tsa :**

"Astaga!" teriak raja, "kau membuatku gila. Aku tidak mau mendengar dongeng itu lagi. Ambilah putriku; jadilah pewarisku; pimpinlah kerajaanku. Tetapi jangan biarkan aku mendengar kata-kata tentang cerita belalang yang menjengkelkan itu lagi !"

Metode penerjemahan adaptasi digunakan untuk menerjemahkan frasa "*Man, Man!*" disesuaikan dengan budaya Bsa menjadi "Astaga!" tetapi menyiratkan maksud yang sama. Idiom *drive me mad* diterjemahkan secara idiomatis menjadi 'membuatku gila.' Kata *horrible* diterjemahkan secara komunikatif menjadi 'menjengkelkan' alih-alih 'mengerikan' yang berkonotasi pada makhluk yang mengerikan. Penerjemahan komunikatif pada konteks ini ditujukan untuk menghasilkan penerjemahan yang akurat, wajar, dan berterima (Awalukita & Afriliani, 2022).

### Paragraf ke-13

**Tsu :**

*And so the strange story-teller married the king's daughter. And he lived happily in the land for many years. But his father-in-law, the king, did not care to listen to any more stories.*

**Tsa :**

Dan akhirnya pendongeng asing itu menikahi putri raja dan hidup bahagia di kerajaan itu selama bertahun-tahun. Sedangkan mertuanya, sang raja, tidak peduli dengan dongeng-dongeng lagi.

Frasa *in the land* diterjemahkan melalui metode penerjemahan bebas dengan merujuk pada konteks bacaan menjadi "di kerajaan itu".

### Simpulan

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa rata-rata cerita dongeng anak meskipun terlihat sederhana tetapi banyak mengandung kata, istilah dan idiom yang harus diterjemahkan menggunakan metode dan prosedur tertentu yang tentunya harus tepat dan hati-hati karena istilah dan idiom banyak memiliki makna yang tersembunyi dan makna kiasan yang tidak sebenarnya sehingga penulis dalam menerjemahkan menggunakan metode penerjemahan idiomatis yang menjadi pilihan paling sesuai untuk menyelesaikan masalah penerjemahan.

Penulis juga cenderung menggunakan penerjemahan metode harfiah pada bagian teks percakapan atau dialog dengan beberapa penyesuaian struktur kata agar berterima dalam kaidah Tsa, hal tersebut karena dalam percakapan pada umumnya tidak banyak unsur budaya yang ditemukan dan umumnya berupa kalimat langsung serta percakapan biasa (Hidayat, 2020). Kemudian metode



penerjemahan komunikatif dan bebas adalah yang sering penulis pilih dalam mendeskripsikan suatu makna yang tersirat dalam Tsu dan ingin di sampaikan dengan wajar dan makna tetap utuh berterima dalam Tsu.

Dari beberapa temuan dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa tidak semua metode penerjemahan dapat diterapkan.. Dari delapan metode penerjemahan, hanya sekitar empat metode penerjemahan yang penulis terapkan yaitu metode penerjemahan harfiah, idiomatis, komunikatif dan bebas, kemudian untuk prosedur penerjemahannya, penulis banyak menerapkan prosedur penerjemahan modulasi, transposisi dan *addition* serta adaptasi.

Adanya metode dan prosedur penerjemahan sangat membantu penerjemah dalam mengalih bahasakan suatu teks bahasa asing ke dalam bahasa sasaran, tidak bisa dipungkiri bahwa karya sastra seperti cerita pendek anak atau dongeng anak yang meskipun sasaran pembacanya anak-anak dan teks menggunakan kata-kata atau kalimat yang sederhana tetapi untuk mengemas sebuah karya sastra terkadang banyak memasukkan unsur budaya pada bahasa sumber sehingga ketika menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran, unsur budaya inilah yang menjadi masalah dan memerlukan prosedur dan strategi penerjemahan yang paling sesuai agar makna dapat tersampaikan dengan tepat. Penulis pun sangat terbantu dalam mengaplikasikan penerjemahan pada teks naratif dongeng anak ini, teori penerjemahan yang penulis pelajari dapat di terapkan dalam penerjemahan ini agar hasil terjemahan dapat sedekat mungkin dengan makna yang terkandung dalam Tsu serta dapat disampaikan dalam Tsu secara wajar dan berterima.

### Daftar Pustaka

- Astuti, W. D. (2013). Pergeseran dan Modulasi dalam Buku Cerita Anak *The Youngest Frog* berikut Terjemahannya. *Kandai*, 9(2), 291–301.
- Awalukita, M., & Afriliani. (2022). Studi Kasus Penerjemahan Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Penerjemahan Semantis-Komunikatif pada “Routledge Handbook on Sufism.” *HUMAYA Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat Dan Budaya*, 2(1), 34–42. [https://doi.org/10.33830/humaya\\_fhisip.v2i1.3080](https://doi.org/10.33830/humaya_fhisip.v2i1.3080)
- Beattie, P., Bertacco, S., & Soldat-Jaffe, T. (2022). *Time, space, matter in translation* (1st ed.). Routledge.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT. Refika Aditama.
- Everina, R. A., & Laksman-Huntley, M. (2022). Terjemahan Beranotasi Dongeng *La Sorciere de la Rue Mouffetard* dalam Bahasa Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.524>
- Hidayat, A. (2020). Penerjemahan Harfiah: Dominasi dalam Teknik Penerjemahan Surat Informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 43–49. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7596>
- House, J. (2018). *Tranlation: The Basics*. Routledge.
- Johanis, Y. G., & Pendit, N. P. M. D. (2022). Perubahan Makna pada Terjemahan Lirik lagu “In Control” setelah Dialihbahasakan. *HUMAYA Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat Dan Budaya*, 2(1), 50–59. [https://doi.org/10.33830/humaya\\_fhisip.v2i1.2952](https://doi.org/10.33830/humaya_fhisip.v2i1.2952)
- Kosasih, E. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. CV. Bina Ilmu.
- Kusuma, V. A., & Widyasari. (2021). Studi Komparasi Penelitian Morfosintaksis Kata Kerja *See* dan *Hear* dalam Novel *Harry Potter dan the Deathly Hallows* dan Terjemahannya. *HUMAYA: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 66–74. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1867.2021>
- Lea, D., Bradbery, J., Poole, R., & Warren, H. (2008). *Oxford Learner’s Thesaurus: A Dictionary of Synonyms*. Oxford University Press.
- Liao, M.-H. (2022). Translation as a practice of resemiotization: A case study of the Opium War Museum. *Translation Studies*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/14781700.2022.2103024>

- Ma'mur, I. (2004). Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teoretis. *Al Qalam*, 21(102), 431–458.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Nugroho, M. A. B. (2017). Penggunaan Metode Setia (Faithful) dalam Menerjemahkan Karya Sastra Berupa Cerita Pendek. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.721>
- Sandria, M. O., & Rosyidah, R. (2021). Model Penerjemahan Kolaboratif Cerpen “Vertrauen” melalui Media Online dalam Pembelajaran Penerjemahan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.560>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Yusniaty Galingging, & Gunawan Tambunsaribu. (2021). Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(1), 56–70. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3112>

### Laman Situs

<https://www.militerdefence.com>2019/10>metode-penerjemahan-dan-8-metode-html> (diakses pada 28 Oktober 2022)

<https://www.merriam-webster.com> (diakses pada 28 Oktober 2022)

<https://theshortstory.co.uk> (diakses pada 27 Oktober 2022)